

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI KONSELING ISLAMI TERAPIS DALAM PENGEMBANGAN INTERAKSI DAN PERILAKU ANAK PENYANDANG AUTIS MELALUI TERAPI ABA

Sarah Salsabila¹, Zainun²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: Sarah01012192089@uinsu.ac.id¹, zainundr@gmail.com²

Abstract: *Autism is a developmental disorder, understanding which has an impact on behavior, social interaction, communication and language disorders. Because of these problems, children with autism need to do therapy to improve and reduce existing problems. The early intervention method for dealing with autistic children is using ABA therapy. The purpose of this study was to find out how the implementation of therapist counseling communication in ABA therapy, and how changes in the development of interaction and behavior of autistic children before and after being given ABA therapy. The research design uses descriptive qualitative research. Data collection techniques obtained through observation, interviews, and documentation. From this study it was found that at YPAC Medan the implementation of counseling communication was not implemented. But the implementation of communication is generally done by therapists in the form of interactional communication. Furthermore, there are changes in the development of interaction and communication in autistic children before and after carrying out ABA therapy in that before carrying out ABA therapy children are not at all affected by environmental stimuli, there is no eye contact when communicating and interacting, only focusing on oneself, not responding to external stimuli, and only focus on the object or activity they like. Furthermore, after the child is given ABA therapy, there are visible changes, including starting to be able to respond to stimuli, starting to make eye contact, starting to be able to say words even though they don't understand their meaning and starting to be able to express wishes by giving signs.*

Keywords: *Applied Behavioral Analysis; Autistic behavior, Autistic interactions, Comunication implementation.*

Abstrak: Autisme merupakan gangguan perkembangan, pemahaman yang berdampak pada gangguan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Karena permasalahan tersebut anak autis perlu melakukan terapi untuk memperbaiki dan mengurangi permasalahan yang ada. Metode intervensi dini untuk menangani anak autis adalah dengan menggunakan terapi ABA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi konseling terapis dalam terapi ABA, dan bagaimana perubahan pengembangan interaksi dan perilaku anak autis sebelum dan sesudah diberikan terapi ABA. Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan hasil bahwa di YPAC Medan implementasi komunikasi konseling tidak diterapkan. Tetapi implementasi komunikasi dilakukan terapis secara umum dalam bentuk komunikasi interaksional. Selanjutnya terdapat perubahan pengembangan interaksi dan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah melakukan terapi ABA bahwasannya sebelum melakukan terapi ABA anak sama sekali tidak terpengaruh oleh stimulus

lingkungan, tidak ada kontak mata ketika berkomunikasi dan berinteraksi, hanya fokus dengan diri sendiri, tidak merespon pada stimulus eksternal, dan hanya terpusat pada objek atau kegiatan yang disukai. Selanjutnya setelah anak diberikan terapi ABA tampak perubahan yang nyata antara lain mulai dapat merespon stimulus, mulai terjadi kontak mata, mulai dapat mengucapkan kata-kata meskipun belum memahami artinya dan mulai dapat mengungkapkan keinginan dengan memberikan tanda.

Kata Kunci: Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), Perilaku Autis, Interaksi Autis, Implementasi Komunikasi

PENDAHULUAN

Anak dengan kebutuhan khusus mempunyai kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya baik dari kondisi fisik, psikis, dan kemampuan kognitif, sehingga layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhannya harus diberikan (Mansur Arif Rohman, 2022). Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus, antara lain anak autis, tunadaksa, tunarungu, dan tunagrahita (Lisinus, 2020). Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan kepada salah satu jenis anak yang paling membutuhkan layanan khusus, yaitu anak autis. Pada tahun 1943, seorang pria bernama Kanner untuk pertama kalinya menemukan penelitian awal tentang autisme. Autisme didefinisikan oleh Kanner sebagai "gangguan" atau "interaksi individu dengan individu lain yang tidak berjalan dengan baik", gangguan penggunaan bahasa yang ditandai dengan "keterlambatan perintah" dan "kalimat penerjemahan" (Bektiningsih, 2009). Menurut (Prasetyono, 2008) gangguan autis diklasifikasikan sebagai gangguan perkembangan, yang meliputi gangguan dalam berinteraksi sosial, gangguan dalam komunikasi, ketidakmampuan dalam minat dan imajinasi, dan gangguan perkembangan yang sudah terlihat sebelum usia tiga tahun.

Keterbatasan interaksi sosial anak autis meliputi: ketidakmampuan untuk bermain dengan teman sebaya, ketidakmampuan untuk bersikap toleran terhadap orang lain, ketidakmampuan untuk bersikap reseptif, dan kemampuan yang relatif terbatas untuk berkomunikasi secara personal dan emosional (Darajat, Putri Zakiyah, 2014). Autisme memiliki karakteristik dan kemampuan unik yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga sulit untuk memprediksi bagaimana seorang anak autis akan berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungannya (Yuliano et al., 2018)

Anak dengan gangguan autis, memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain, mereka bahkan mungkin tidak dapat merespon orang lain dengan cara yang sama. Maka dari itu, salah satu karakteristik anak autis yang menonjol dari mereka adalah mereka asik dengan dunianya sendiri, bahkan ketika mereka berada di keramaian, suara bising, atau banyak orang mereka akan merasa terganggu (Sari et al., 2021). Selain itu, menurut (Prasetyono, 2008), karakteristik kepribadian anak autis berbeda dengan anak pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain berperilaku berlebihan, kurang, atau bahkan tidak memiliki kepribadian sama sekali.

Seorang anak autis membutuhkan terapi untuk memperbaiki kondisi mereka karena ada masalah dengan interaksi dan perilakunya. Dengan sesi terapi yang teratur dan pemantauan yang cermat, diharapkan anak dapat mengatasi masalah dengan kondisinya secara tenang dan metodis. Tujuan dari terapi anak autis adalah untuk mengatasi masalah yang mendasarinya, meningkatkan kapasitas menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Bektiningsih, 2009).

Selanjutnya hal penting yang harus dipahami adalah bagaimana komunikasi antara terapis dengan anak penyandang autisme selama sesi terapi berlangsung. Komunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, sepanjang manusia hidup maka membutuhkan komunikasi. Kebutuhan berkomunikasi bukan hanya dirasakan orang normal saja tetapi juga untuk orang yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya anak penyandang autisme (Sitompul, 2013). Gangguan komunikasi pada anak autisme sebagaimana pendapat Susman dalam buku Joko Yuwono yang berjudul "Memahami Anak Autistik" komunikasi anak autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: bagaimana kemampuan anak berinteraksi, bagaimana cara anak berkomunikasi, serta alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak (Rahman Hakim & Fadillah, 2020).

Komunikasi biasanya dilakukan dengan interaksi dua arah, akan tetapi berbeda dengan anak autisme yang melakukan komunikasi hanya dengan satu arah. Maka tuntutan agar anak autisme bisa berinteraksi, berkomunikasi tidak hanya dari orangtua saja, tetapi juga dari terapis (Dinyyati Rahmatika & Efrita, 2018). Terapis membuat rancangan untuk membangun hubungan interpersonal dengan anak autisme dengan cara mempraktikkan lima sikap yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, yaitu: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Terapis juga membangun hubungan yang dapat memperlihatkan sikap kerja sama, dan saling membantu dengan mempraktikkan tiga hal dasar, seperti: keikhlasan, empati dan kehangatan (Susanti et al., 2018). Sebagaimana hal tersebut sejalan dengan hakekat konseling Islami. Dalam konseling Islami juga dijelaskan bagaimana komunikasi yang baik, sesuai ajaran Islam yang bisa kita ambil menjadi tauladan keseharian dari cara Rasulullah dalam mendidik anaknya.

Rasulullah bersabda "sesungguhnya hamba yang disayang Allah Subhanahu wa Ta'ala itu adalah hamba yang memiliki sifat penyayang" (H.R Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya). Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah mendidik anaknya penuh dengan kasih sayang serta dengan kelembutan, hal tersebut bisa dijadikan patokan orangtua ataupun terapis dalam menjalankan komunikasi satu arah terhadap anak autisme. Adapun selanjutnya mengharap ridho Allah, setiap orangtua yang mendidik anaknya dengan tujuan mengharap ridho Allah, niscaya bentuk dari sikap kasih sayang terhadap anak tersebut mampu dirasakan sang anak secara natural, sehingga mampu menjadikan terapis berjalan lebih lancar. Dengan mendidik anak melalui cara kasih sayang, kelembutan dan empati yang tinggi nantinya mampu menjadikan sang anak tumbuh dengan sosok penyayang dan lemah lembut terkhususnya anak autisme (Rodja, 2022)

Adapun biasanya terapis atau orangtua akan mengalami yang namanya kurang kesabaran dalam mendidik atau membimbing anak autisme, hal tersebut menjadikan mereka tidak ikhlas dalam mendidik anaknya. Dalam konseling Islam, panduan kembali pada Al-Quran dan Hadist, yang dimana Rasulullah bersabda "barang siapa yang menahan amarahnya sementara dia mampu meluapkannya, maka dia akan dipanggil dihadapan para makhluk kemudian Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari yang diinginkannya" (HR. Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Kaitannya sangat erat, bahwa terapis atau orangtua hendaknya sabar dalam melakukan komunikasi agar timbulnya rasa keikhlasan dengan mengharap pahala serta ridho Allah semata, sehingga nantinya mampu menjadikan anak autisme berhasil dalam melakukan terapinya.

Membahas mengenai terapi anak autisme, ada beberapa terapi yang sistematis seperti: terapi wicara, terapi bina diri, terapi okupasi, dan terapi perilaku. Seorang anak autisme tidak dapat menerima pengobatan standar; sebaliknya, mereka harus menggunakan metode dan terapi yang efektif karena jika pemberian terapi tidak

efektif hal ini dapat berakibat fatal bagi anak tersebut. Oleh karena itu, penanganan dini yang dapat diberikan ialah dengan menggunakan terapi metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*). *Applied behavior analysis* ialah metode tata laksana perilaku yang menggunakan strategi pengajaran tanpa kekerasan (Handojo, 2004). Adapun dasar dari metode ini ialah menggunakan teori *behavioral* dimana menekankan pada kepatuhan, keterampilan dalam meniru dan membangun kontak mata. Metode ini sudah digunakan sejak lama dan dirancang khusus untuk penyandang autisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*) karena metode ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan anak dan mengubah anak dengan perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif dan dapat beradaptasi. Penggunaan metode ABA telah berlangsung di YPAC Medan sejak tahun 2013 dengan justifikasi bahwa metode ini lebih mudah digunakan oleh terapis karena program-program yang ada dalam metode ABA terstruktur dan berpola.

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai terapi ABA sebagaimana yang dilakukan oleh Ratna Sari Hardiani serta Sisiliana Rahmawati 2012 dengan judul penelitian "Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan hubungan Interaksi Sosial Anak Autis" (Siti et al., 2020). Penelitian selanjutnya membahas mengenai "Efek Terapi Prilaku dengan Metode ABA Terhadap Kemandirian Anak Autis" (Oktavia A, Syamsuddin M. Atmojo, 2014) dan penelitian yang terakhir oleh Nadira Ashafa Atqia membahas mengenai "Program Terapi *Applied Behaviour Analysis* Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia" (Atqia, 2021).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini membahas mengenai bagaimana implementasi komunikasi konseling yang diberikan terapis dalam pengembangan interaksi anak penyandang autisme, apakah sejalan dengan perkembangan perilakunya selama menggunakan terapi ABA ini, serta penelitian ini lebih berfokus kepada komunikasi interaksional anak autisme. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan komunikasi konseling terapis dalam terapi ABA dan bagaimana perubahan pengembangan interaksi dan perilaku anak autisme sebelum dan sesudah diberikan terapi ABA.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan sejak bulan Februari sampai Maret 2023 di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan Sumatera Utara Jalan Adi Negoro No 02 Medan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan proses wawancara terhadap terapis serta guru wali kelas anak autisme, observasi lapangan saat terapi berlangsung dan dokumentasi berupa data, foto, video yang berkaitan dengan penelitian. Alat instrument penelitian ialah dokumentasi lapangan serta terapis anak autisme.

Sementara teknik analisis data melalui hasil wawancara, data/ dokumen anak penyandang autisme setelah di terapi, sebagaimana dikutip dari (Anggito, 2018) Sugiyono mendefinisikan Analisis data merupakan suatu informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara, data lapangan, serta dokumentasi yang sistematis penyusunannya. Dengan informan berjumlah tiga orang, dua orang terapis dan satu orang guru walikelas anak penyandang autisme. Dan responden dalam penelitian ini berjumlah empat orang

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara peneliti dengan terapis ditemukan hasil bahwa implementasi komunikasi yang diberikan terapis kepada anak selama menjalankan terapi ABA tidak menerapkan komunikasi konseling secara khusus dengan alasan karena anak autis memiliki gangguan komunikasi maka dari itu komunikasi memang dibentuk melalui terapi. Tetapi implementasi komunikasi dilakukan terapis secara umum dimana komunikasi yang digunakan terapis adalah komunikasi dalam bentuk interaksional yaitu komunikasi yang dilakukan dua arah antara terapis dan responden (anak autis) komunikasi interaksional digunakan karena tahapan kata untuk anak autis masih terdiri dari 1-3 kosa kata, dan awalnya anak dilatih untuk menjawab susunan kata yang telah disiapkan oleh terapis. Adapun penggunaan kalimat yang digunakan terapis kepada responden untuk berkomunikasi dilakukan sesuai dengan prinsip dasar metode ABA yaitu menggunakan kata yang tegas, artikulasi jelas dan kalimat yang baku, kehangatan, tanpa kemarahan, lembut serta memberikan apresiasi ketika anak melakukan sesuatu yang benar.

Selanjutnya dari hasil penelitian terdapat perubahan pengembangan interaksi dan perilaku anak autis secara signifikan, ini dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti dengan terapis dan dari data lapangan yang dimiliki terapis mengenai evaluasi perkembangan anak autis di YPAC Medan bahwasannya perkembangan interaksi dan komunikasi sebelum anak menjalankan terapi ABA anak tersebut (responden) sama sekali tidak terpengaruh oleh stimulus lingkungan, tidak ada kontak mata ketika berkomunikasi dan berinteraksi, hanya fokus dengan diri sendiri, tidak merespon pada stimulus eksternal, dan hanya terpusat pada objek atau kegiatan yang disukai. Dalam data dan dokumen disebutkan juga ada beberapa indikator yang dapat dilihat mengenai perkembangan interaksi dan komunikasi anak autis sebelum di terapi seperti:

1. Jika dipanggil tidak menoleh seperti tidak mendengar
2. Jika diajak berbicara tidak ada kontak mata
3. Jika diberi mainan sama sekali tidak merespon
4. Tidak berminat bermain dengan teman sebaya
5. Tidak bisa mengekspresikan perasaan gembira, sedih, marah
6. Terikat pada objek tertentu atau kegiatan tertentu
7. Sama sekali belum bisa berbicara
8. Sangat sering melakukan stimulasi diri
9. Tidak bisa menahan/menunda keinginan sesaat
10. Seolah-olah tidak melihat dan mendengar apa yang terjadi

Dari beberapa indikator tersebut setiap anak tentu saja memiliki hasil perkembangan yang berbeda, ada yang sama sekali belum berkembang, ada yang sudah mulai berkembang, ada yang berkembang sesuai harapan dan ada yang berkembang sangat baik. Selanjutnya hasil setelah responden diberikan terapi ABA tampak perubahan yang signifikan antara lain, mulai dapat merespon stimulus, mulai terjadi kontak mata, mulai dapat mengucapkan kata-kata meskipun belum memahami artinya dan mulai dapat mengungkapkan keinginan dengan memberikan tanda. Sebagaimana dilihat pada indikator perkembangan setelah anak menggunakan terapi ABA yaitu:

1. Mulai dapat mengungkapkan keinginan secara verbal
2. Mulai dapat menyatakan penolakan secara verbal
3. Menunjukkan minat untuk bermain dengan teman sebaya
4. Sudah dapat mengikuti perintah
5. Tindakan yang dilakukan sudah bertujuan
6. Sudah memiliki kecakapan bicara timbal balik

7. Sudah bisa menjawab pertanyaan pendek
8. Memberi respon yang sesuai dengan stimulus
9. Mulai terpengaruh stimulus eksternal
10. Mulai dapat menunjukkan *joint attention*

Perubahan-perubahan yang ditunjukkan membuktikan bahwa terapi dengan menggunakan metode *Applied Behavioral Analysis* memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan perilaku dan inteaksi anak karena pada dasarnya metode ini memang dirancang khusus untuk anak autis.

PEMBAHASAN

Autisme diartikan sebagai suatu paham dimana anak hanya tertarik pada dunianya sendiri (Rahmahtrisilvia, 2021). Dari wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa autis merupakan gangguan kognitif, interaksi, ekspresi. Sebagaimana menurut (Bahiyah et al., 2017) autisme adalah gangguan pervasif yang menghalangi seseorang untuk terlibat dalam interaksi sosial dan menjalani kehidupannya. Definisi lain menjelaskan bahwa autis ialah gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, minat, kognisi, fleksibilitas dan atensi (Achmad & Jeremy, 2019). Autis memiliki gejala tertentu, sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti dengan terapis bahwa anak autis menunjukkan gejala-gejala keautisannya seperti *stimming* contohnya mengepakkan tangan, tertawa sendiri, *Echolalia* (mengulang-ngulang kata, frasa, suara, perilaku), *babbling* menirukan kata kata tanpa tahu makna dan artinya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Robinson Dikutip dari (Senouci, 2021) ciri-ciri anak penyandang autis diantaranya, keterlambatan komunikatif dan linguistik yang signifikan, penolakan terhadap perubahan, perilaku berulang, dan keterlambatan dalam pengembangan interaksi sosial.

Adapun ciri yang jelas pada anak autisme ialah, pertama, terganggunya interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain, artinya anak dengan gangguan autisme menunjukkan ketidakpedulian yang kuat pada orang lain, terutama teman sebaya, mereka lebih tertarik pada objek tertentu. Kedua, gangguan komunikasi, anak dengan autisme tidak memahami dan tidak menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Ketiga, pemahaman mengenai informasi, bahwa anak dengan gangguan autisme sulit mengekspresikan wajah, nada suara dan gerak tubuh (Lygeraki, 2019) selanjutnya anak dengan autisme mengalami gangguan perkembangan yang kompleks sepanjang hidup mereka yang menyebabkan gangguan dalam informasi, komunikasi, pemahaman bahasa, gangguan bermain, perkembangan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal.

Ada beberapa faktor penyebab anak menjadi autis, penelitian terbaru berfokus pada penyebab biologis dan neurologis, termasuk ketidakseimbangan biokimia, dan faktor genetik. Dikutip dari (Twistiandayani, 2019) Menurut D.S. Prasetyono, penyebab utama autisme adalah

- 1) Penggunaan obat-obatan oleh ibu menyusui, seperti obat pereda sakit kepala, yang memiliki efek samping negatif bagi anak dan dapat mengurangi jumlah ASI.
- 2) faktor genetik telah diidentifikasi berhubungan dengan autisme. Namun, jika ada kombinasi beberapa gen maka autisme terjadi.
- 3) Autism dapat terjadi akibat adanya paparan logam berat, merkuri, cadmium dan timbal.

Interaksi dan Perilaku Autis

Interaksi adalah suatu jenis hubungan yang dinamis, yang dapat berupa relasi antara satu individu dengan individu lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya, atau satu individu dengan kelompok lainnya (Suharsiwi, 2022). Interaksi

antara anak autisme dengan anak normal tentu berbeda. Dari hasil wawancara dengan terapis anak dengan gangguan autisme cenderung berinteraksi secara nonverbal dikarenakan mereka sulit menangkap pesan dan menggunakan bahasa lisan. Permasalahan yang paling tampak adalah anak dengan gangguan autisme sangat sulit sekali menjalin kontak mata, dan sulit mengekspresikan wajahnya. Anak autisme cenderung menghiraukan panggilan orang lain, oleh karena itu anak autisme sering dianggap tuli, mereka menghindari kontak dengan orang lain karena lebih tertarik untuk berinteraksi dengan benda dan menyibukkan diri sendiri. Sebagaimana menurut (Yatim, 2002) Dalam perspektif Badan Pemberdayaan Penjaminan Mutu dan Sumber Daya Pendidikan, interaksi sosial anak autisme terbagi dalam tiga kategori: menyendiri, pasif, dan aktif namun dengan cara yang aneh.

Sementara itu perilaku ialah hal yang melekat pada manusia, reaksi terhadap rangsangan, semua tindakan yang dilakukan, berbagai gerakan yang terjadi secara sengaja dan tidak disengaja. Secara umum, karakteristik anak penyandang autisme berbeda dengan anak pada umumnya. Anak autisme memiliki perilaku yang berkekurangan seperti motorik halus dan motorik kasar. Bahkan ada juga yang senang menyendiri, agresif, bermusuhan (Widiastuti, 2014) perilaku lainnya yaitu:

- 1) Kurangnya integritas dalam interaksi sosial
- 2) Lebih tertarik menyendiri, enggan bermain dengan teman satu tim
- 3) Lambat dalam berkomunikasi, lebih suka meniru atau mencontoh, tidak memiliki kemauan, dan suka mengulang-ulang
- 4) Suka bermain dengan benda yang berputar, menghindari bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- 5) Gangguan sensorik, jika mendengar suara keras atau berisik menutup telinga (Fernando, 2021)

Terapi ABA (*Applied Behavioral Analysis*)

Applied Behaviour Analysis (ABA) merupakan ilmu untuk mengubah, memperbaiki, mengembangkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang normatif dan dapat diterima secara sosial (Mardiyah, 2019). Terapi *Applied Behaviour Analysis* disebut "Tatalaksana Perilaku" dalam bahasa Indonesia. Tatalaksana perilaku merupakan teknik untuk memperbaiki perilaku yang berfokus pada pola perilaku sosial, mengurangi aktivitas stimulasi diri, dan meningkatkan keterampilan bahasa (Aisah, 2008) Pelaksanaan terapi ABA di YPAC Medan dilakukan setiap hari dengan responden (anak autisme) yang berbeda-beda. Ada yang melakukan terapi tiga kali seminggu ada juga yang dua kali seminggu dengan tingkat keautisan anak yang berbeda-beda. Dan rentan usia mulai dari 7 tahun sampai 11 tahun. Diterapi oleh tiga orang terapis dan memiliki ruang khusus untuk melaksanakan terapi. Terapi ABA pada dasarnya memang menekankan tatalaksana perilaku sekaligus merubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang adaptif tetapi seiring dengan perubahan perilaku terapi ABA juga melatih motorik kasar, motorik halus, imitasi tindakan (aksi) anak terhadap benda, dan imitasi gerakan motorik mulut sampai pada akhirnya anak bisa melakukan perintah sederhana dan mampu untuk melaksanakan perintah lainnya.

Applied Behaviour Analysis (ABA) memiliki beberapa prinsip dasar dimana prinsip inilah yang digunakan oleh terapis kepada anak dalam berkomunikasi dan menyajikan materi kepada mereka dengan cara sebagai berikut:

- 1) Kehangatan yang didasari oleh kasih sayang yang tulus, guna mempertahankan kontak mata yang konsisten
- 2) Tegas
- 3) Tanpa kemarahan, kekerasan, dan kebencian
- 4) Lembut, membantu dan mengarahkan

- 5) Memberikan pujian dan apresiasi ketika anak sudah melakukan sesuatu yang benar.

Prinsip ini jika dikaitkan dengan konseling islami sebagaimana dalam layanan konseling seorang konselor/ terapis haruslah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya, ikhlas, sabar dan lemah lembut sebagaimana yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dalam mengajak kebaikan, rasul melaksanakannya dengan sungguh-sungguh, sabar, lemah lembut dan bijaksana.

Applied Behaviour Analysis (ABA) memiliki tujuan yaitu:

- 1) Untuk meringankan persoalan perilaku dan meningkatkan pembelajaran dan perkembangan pada anak autis.
- 2) Memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan. Umumnya terapi ABA ditujukan untuk dua hal: a) memperbaiki, atau menghilangkan perilaku yang berlebihan seperti perilaku hiperaktif, menyakiti diri sendiri, agresif, berteriak-teriak dan sulit di kontrol, b) memunculkan perilaku yang berkekurangan, seperti: tidak merespon ketika diajak berbicara, memunculkan interaksi yang tidak wajar, dan tidak mampu melakukan hubungan interpersonal
- 3) Meningkatkan keberhasilan dan menurunkan kegagalan anak.
- 4) Menjelaskan bagaimana cara belajar di lingkungan yang normal, dan bagaimana cara merespon yang benar.

Ada beberapa alasan mengapa terapis memilih menggunakan terapi ABA karena terapi ABA memiliki keunggulan tersendiri, Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa metode ABA memiliki keunggulan yaitu: metode ABA terstruktur, berpola dan lebih memudahkan terapis dalam menjalankan program-program yang ada. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sitta (2006) dikutip dalam (Adjeng & Hatta, 2014) menyatakan bahwa metode ABA memiliki kurikulum yang jelas dan terstruktur sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial pada anak autis. Lebih dari satu terapi yang diklaim dapat membantu penyandang autis mencapai kesehatan mental. Namun karena ini adalah gangguan perkembangan, penanganannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Metode terapi ini memang dirancang khusus untuk digunakan dalam menangani anak autis. Terapi ABA telah berhasil membantu anak autis dalam mengatasi masalah mereka. Dari hasil wawancara dengan terapis kelebihan metode ABA dibandingkan metode lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Jelas dan terstruktur, Metode ABA memiliki kurikulum yang terstruktur dan jelas untuk meningkatkan kemampuan anak autis dalam berinteraksi sosial dan komunikasi.
- 2) Terarah, kurikulum yang terarah dapat membantu fokus terapi
- 3) Terukur, berhasil atau tidaknya anak dalam mencapai perilaku yang diharapkan dapat diketahui dengan jelas

Selanjutnya perlu diperhatikan juga bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi ABA. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada terapis, faktor-faktor tersebut ialah: (1) jangka waktu terapi, waktu terapi mempengaruhi hasil dari pengembangan interaksi dan perilaku anak autis, waktu yang dibutuhkan untuk terapi adalah 40 jam/minggu (2) berat ringannya tingkat autisme, semakin berat tingkat autis pada anak maka akan mempengaruhi hasil pengembangannya. Anak dengan autisme yang berat lebih membutuhkan waktu yang lama untuk terapi dan proses pemberian terapi juga harus lebih ekstra (3) usia anak saat pertama kali terapi, usia anak sangat mempengaruhi hasil dari perkembangan terapinya, semakin cepat anak diterapi maka perkembangannya pun akan lebih tampak, sebaliknya semakin lama anak melakukan terapi maka akan lebih sulit menanganinya. Usia ideal ialah 2-3 tahun

dikarenakan pada usia ini otak mengalami perkembangan yang sangat cepat 4) intensitas terapi, intensitas adalah tingkat keseringan (frekuensi) semakin sering anak autis menjalankan terapi maka akan semakin terlihat perubahannya. Sebisanya mungkin terapi juga dilakukan dirumah dengan orangtua dan keluarga, dan tidak hanya mengandalkan terapis. Sejalan dengan pendapat Handojo dalam (Saptasari et al., 2017) faktor lain seperti: (5) IQ anak, (6) peran orangtua, peran yang diberikan orangtua sangat memberi manfaat untuk perkembangan optimal anak autis, orangtua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak sekitar 92% sedangkan guru dan terapis memiliki 3-4%

Implementasi Komunikasi Konseling Terapis

Sebagian dari anak autis memang bisa berbicara tetapi hanya bisa menggunakan kalimat yang pendek dan kosakata yang sederhana, kosakata yang digunakan pun terbatas dan bicaranya sulit dipahami. Mereka yang dapat berbicara biasanya sering membeo. Mereka sering sekali kebingungan dalam mengucapkan kata dan biasanya juga tidak mengerti dengan perkataan lawan bicaranya. Anak yang sulit berbicara sering kali mengungkapkan diri dan keinginannya melalui perilaku. Di YPAC Medan sendiri ada beberapa anak yang setelah diberikan terapi ABA mereka mulai dapat mengungkapkan keinginannya dengan memberikan tanda, tetapi ada juga yang belum mampu melakukannya sehingga biasanya mereka menarik orang yang didekatnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Implementasi komunikasi yang diberikan terapis di YPAC Medan adalah komunikasi interaksional, dimana komunikasi ini ialah komunikasi yang terjadi secara dua arah antara terapis dan anak autis. Sebagaimana sebelum melaksanakan sesi terapi anak autis pertama-tama diajarkan berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Selanjutnya langkah pertama yang dilakukan terapis untuk berkomunikasi adalah mengkondisikan kontak mata anak selama lima detik, contohnya terapis akan mengatakan "lihat, lihat, lihat" maka anak akan melihat ke terapis. Jika anak masih belum mau melihat dan masih mengabaikan perkataan terapis maka terapis akan terus menerus mengulang kalimat tersebut sampai adanya kontak mata antara terapis dan anak. Selanjutnya terapis melatih anak untuk mengenal dirinya sendiri, dengan cara menyebut nama anak, contohnya: saat terapis menanyakan "siapa namamu", lalu terapis mengajarkan anak untuk menjawab "AA misalnya, untuk tahap awal anak dibantu secara berulang sampai pada akhirnya ia mampu menyebut namanya sendiri. Jika anak bisa merespon apa yang ditanyakan terapis maka anak akan diberikan *reword* dengan menggunakan kata "bagus" atau "pintar".

Selanjutnya untuk merangsang komunikasi dan interaksi terapis menyuruh anak untuk menirukan, menyamakan, menunjuk, dan menyebutkan sesuatu, seperti gambar, benda, bangun ruang dan lain-lain. terapis memberi intruksi berupa perintah untuk menirukan gerakan, seperti terapis mencontohkan tepuk tangan lalu mengatakan "tirukan" maka anak akan menirukan gerakan tepuk tangan tersebut. Latihan tersebut dilakukan secara berulang sampai anak mengerti intruksinya. Selain memahami intruksi disini anak sekaligus akan terlatih motorik kasarnya, contoh lain seperti mengganguk-angguk kepala, tepuk-tepuk meja dan lainnya. Intruksi lainnya anak akan dilatih untuk melakukan perintah-perintah sederhana seperti bersalaman, kiss bye, tos. Selanjutnya terapis mengajarkan anak untuk belajar mengidentifikasi bagian tubuh atau benda-benda sekitar awalnya dengan menunjukkan gambar-gambar anggota tubuh dan benda seperti: "ini kaki, ini kepala, ini meja, ini pensil sembari menunjukkan gambar. Kemudian terapis menggunakan intuksi "pegang" contohnya, pegang kepala, pegang perut, pegang pensil dan lain-lain. Tahap selanjutnya anak diajarkan untuk menyamakan gambar, misalnya gambar keluarga, profesi buah, hewan atau benda. Pelaksanaanya terapis akan meletakkan beberapa

gambar yang sama secara acak maka anak dilatih untuk fokus dan teliti menyamakan gambar-gambar yang ada terapis akan memberikan intruksi “samakan, samakan, samakan” maka anak akan menyamakan gambar yang ada di hadapannya. Selain itu anak juga diajarkan mengenal tekstur lembek, atau keras seperti playdoo, ini dilakukan agar anak bisa melatih motorik kasar selain itu anak juga dilatih melakukan Gerakan motorik halus seperti gosok-gosok tangan,, buka telapak tangan dan lainnya. Hal-hal diatas merupakan implemntasi komunikasi yang dilakukan oleh terapis agar bisa mengembangkan komunikasi, interkasi dan memperbaiki perilaku anak, setelah sesi terapi selesai anak juga diajarkan untuk menutup aktivitas dengan mengucapkan syukur dan berdoa.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di YPAC Medan implementasi komunikasi konseling tidak diterapkan karena pada dasarnya anak autis memiliki gangguan komunikasi maka komunikasi dibentuk melalui terapi. Tetapi implementasi komunikasi dilakukan terapis secara umum dimana komunikasi yang digunakan terapis adalah komunikasi dalam bentuk interaksional yaitu komunikasi yang dilakukan dua arah antara terapis dan anak autis. Penggunaan kata dalam berkomunikasi dilakukan secara tegas, artikulasi jelas dan bahasa yang baku.

Selanjutnya terdapat pula perubahan pengembangan interaksi dan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah melakukan terapi ABA sebagaimana data lapangan yang dimiliki terapis mengenai evaluasi perkembangan anak autis di YPAC Medan bahwasannya sebelum melakukan terapi ABA anak sama sekali tidak terpengaruh oleh stimulus lingkungan, tidak ada kontak mata ketika berkomunikasi dan berinteraksi, hanya fokus dengan diri sendiri, tidak merespon pada stimulus eksternal, dan hanya terpusat pada objek atau kegiatan yang disukai. Selanjutnya setelah anak diberikan terapi ABA tampak perubahan yang nyata antara lain mulai dapat merespon stimulus, mulai terjadi kontak mata, mulai dapat mengucapkan kata-kata meskipun belum memahami artinya dan mulai dapat mengungkapkan keinginan dengan memberikan tanda.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194–208.
- Adjeng, J., & Hatta, M. I. (2014). Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 2, 430–436.
- Aisah, S. (2008). *Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) untuk Anak Autis di SLB Negeri Jepara*.
- Anggito, A. & J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Atqia, N. S. (2021). *Program Terapi Applied Behaviour Analysis*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bahiyah, K., Yusuf, A., & Kusmawati, S. (2017). Applied Behaviour Analyze Method Increase Social Interaction Children With Autisme, 2-5 Years Old. *Jurnal Ners*, 3(1), 37–41. <https://doi.org/10.20473/jn.v3i1.4978>

- Bektiningsih, K. (2009). Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan, XXXIX No 2*.
- Darojat, Putri Zakiyah, H. L. (2014). Interaksi Teman Sebaya Pada Anak Autis. *Character, Volume 2 N*.
- Dinyyati Rahmatika, E. S., & Efrita, N. (2018). Model Komunikasi Terapis Anak Autis Di Slb Autisma Mutiara Bangsa Pratama Padang. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 1(2)*, 127–136.
- Fernando, F. (2021). Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1)*, 92–108. <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm>
- Handojo. (2004). *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku Lain*. Bhuna Ilmu Populer.
- Lisinus, R. & P. S. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Lygeraki, A. (2019). Desenvolvimento de habilidades acadêmicas em crianças com autismo. *SSRN Electronic Journal, 3(2)*, 1–12.
- Mansur Arif Rohman, M. (2022). *Manajemen Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Penerbit Adab: Cv.Adanu Abimata.
- Mardiyah, I. (2019). *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Oktavia A, Syamsuddin M. Atmojo, I. R. . (2014). Efek Terapi Prilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak Autis. *Kumara Cendikia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 2 N*.
- Prasetyono. (2008). *Serba-serbo Anak Autis*. DIVA Press.
- Rahmahtrisilvia, dkk. (2021). *Asesmen Gaya Belajar Anak Gangguan Spketrum Autisme*. UNP PRESS.
- Rahman Hakim, U. F., & Fadillah, R. (2020). Anak autis sebagai mad'u dakwah: Analisis komunikasi interpersonal. *Jurnal Ilmu Dakwah, 40(2)*, 87. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4702>
- Rodja, R. (2022). *Koreksi Keikhlasanmu Dalam Mendidik Anak*. Radio Rodja100.1FM Menebar Cahaya Sunnah. <https://www.radorodja.com/51881-koreksi-keikhlasanmu-dalam-mendidik-anak/>
- Saptasari, Ratih, D., & Lestari, S. (2017). Peran Orangtua dalam Pelaksanaan Terapi Anak Autis. *Institusional Repository UMS, 1*, 1–11.
- Sari, D. P., Novitrie, A., & Latifah, L. (2021). Analisis Penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode Social Story di Klinik

- Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 505. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1400>
- Senouci, M. (2021). Autism spectrum as a communication disorder: A case study. *African Educational Research Journal*, 9(3), 687–695. <https://doi.org/10.30918/aerj.93.21.104>
- Siti, A., Marlina, E., & Effendy, D. I. (2020). Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8(3), 271–288. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v8i3.1977>
- Sitompul, H. U. M. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Terapis Dengan Anak Autis Di Esya Terapi Center Sidoarjo Dalam Proses Terapi Wicara. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 1, No 3 (2013). <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/916>
- Suharsiwi. (2022). *Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar*. CV. Azka Pustaka.
- Susanti, M. S., Prakoso, C. T., & Rifayanti, R. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus di Klinik Jayamatja Samarinda. *Dunia Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*, 6(3), 688–702.
- Twistiandayani, R. & K. U. (2019). *Terapi Wicara dan Social Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*. UMSurabaya Publishing.
- Widiastuti, D. (2014). Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di Slb Negeri Semarang Tahun 2014. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 72–78.
- Yatim, F. L. (2002). *Autisme : Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yuliano, A., Efendi, D., & Jafri, Y. (2018). Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi : Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di Slb Autisma Permata Bunda Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1(1), 2622–2256.